

**STUDI FENOMENOLOGI PENGELOLAAN
PEMBELAJARAN ORANG DEWASA PADA TARI
KLASIK GAYA YOGYAKARTA DI SANGGAR SURYA
KIRANA, TAMAN MINI INDONESIA INDAH**



Oleh:

**MARIA LUSITA NINGRUM
1515106187
Pendidikan Luar Sekolah**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Maria Lusita Ningrum
No. Registrasi : 1515106187
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Menyatakan bahwa skripsi/karya inovasi yang saya buat dengan judul "**Studi Fenomenologi Pengelolaan Pembelajaran Orang Dewasa pada Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Sanggar Surya Kirana, Taman Mini Indonesia Indah**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Januari - Juli 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Juli 2015

Maria Lusita Ningrum

***Studi Fenomenologi Pengelolaan Pembelajaran Orang Dewasa Pada
Tari Klasik Gaya Yogyakarta Di Sanggar Surya Kirana, Taman Mini
Indonesia Indah***

Maria Lusita Ningrum

1515106187

Pendidikan Luar Sekolah

ABSTRAK

Maria Lusita Ningrum. Studi Fenomenologi Pengelolaan Pembelajaran Orang Dewasa Pada Tari Klasik Gaya Yogyakarta Di Sanggar Surya Kirana Taman Mini Indonesia Indah. Skripsi, Jakarta :Pendidikan Luar Sekolah,Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara faktual dan deskriptif tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran orang dewasa pada tari klasik gaya Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pengelola belum memahami mengenai pembelajaran orang dewasa. 2) Waktu belajar terbatas, manajemen waktu pelatih dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum terorganisir. 3) Pengelola cenderung menerapkan prinsip-prinsip andragogi *Malcolm Knowles* kepada peserta dalam pelaksanaan pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta. 4) Tidak adanya pedoman tertulis mengenai materi ajar di sanggar Surya Kirana.

Kata kunci : Andragogi, Pengelola Kursus Tari, Kursus Seni Tari.

Phenomenology Study of Adult Learning Management On yogyakarta classic Dance in surya kirana studio, taman mini indonesia indah.

Maria Lusita ningrum

1515106187

Nonformal education

Abstract

Maria Lusita Ningrum, Phenomenology Study of Adult Learning Management On Yogyakarta classic Dance in Surya Kirana studio, Taman Mini Indonesia Indah. Thesis, Jakarta: Nonformal Education, Faculty of Education, University of Jakarta, 2015.

This research has a purpose to know in factual and descriptive how to manage adult learning in Yogyakarta classic dance. This research uses a qualitative method with a phenomenology approach. This research uses an interview and observation to collect the data and materials needed. The technique used in this research is data triangulation.

The results of this research show that 1. The management doesn't know about adult learning 2. The time management is unorganized 3. The management is applying andragogy principles (Malcolm Knowles) to the students of dance studio. 4. There are no curriculum based on paper in the studio

Keyword : Andragogy, Management Of Dance Studio, Dance Course

*Hail Mary, full of Grace,
The Lord is with thee;
Blessed art thou among women,
and blessed is the fruit
of thy womb, Jesus.
Holy Mary, Mother of God,
pray for us sinners,
now and at the hour of our death.
Amen.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmatnya yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Sofia Hartati, M.Si, yang telah member ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I, Dra. Ifa Sarifah, M.Pd selaku Pembantu Dekan II, dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd selaku Pembantu dekan III.

Peneliti juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dan seluruh dosen yang telah memberikan berbagai ilmunya untuk penulis selama mengikuti pendidikan. Khususnya dari para pembimbing yang telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, Prof.Dr. Ma'ruf Akbar, I., M.Pd, dan Drs. Sri Koeswanto W. M.Si selaku pembimbing, keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Tak lupa peneliti juga ingin menghaturkan terimakasih yang terdalam untuk orangtua dan seluruh keluarga besar atas dukungan dan doa yang tiada henti di berikan untuk peneliti. I would like to say thank you for my super woman, Giyanti, Wieke Imeldasari Aritonang, Handipani Mahatma Yekti, Nurhasanah, dan Putri Rizqiah. Thank's for being my unbiological sister, being my support machine, and being my second family, iloveyou guys! And for my Antonius Valdano Sunardi Frans Yacob Siadari, I just wanna say thank

you for everything and anything that you've done for me, how blessed I am to have you!

Peneliti juga sangat berterimakasih atas dukungan semua teman,saudara, dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan.

Jakarta, Juli 2015

Maria Lusita Ningrum

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Lembar persembahan	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar lampiran	x
BAB 1 Pendahuluan.....	1
a. Konteks penelitian	1
b. Fokus penelitian	3
c. Tujuan penelitian	4
d. Kegunaan penelitian	4
BAB2 Acuan Teoritik	5
A. KerangkaTeori.....	5
a. Hakekat PLS	5
b. Hakekat andragogi	8
c. Pengelolaan Pembelajaran dalam Kursus	14
BAB 3 Metodologi Penelitian	16
a. Tujuan Penelitian	16
b. Metode Penelitian	16
c. Latar Penelitian	17
d. Sumber Data	18
e. Pegumpulan Data	18
f. Analisis Data	20
g. Keabsahan Data	20
BAB 4 Paparan Data	21
a. Deskripsi Data.....	21

b. Temuan Penelitian	41
c. Pembahasan berdasarkan justifikasi teori yang relevan	46
BAB 5 Kesimpulan, Implikasi dan Saran	49
a. Kesimpulan	49
b. Implikasi	49
c. Saran.....	50
Daftar Pustaka.....	51
Lampiran.....	52
Riwayat Hidup	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik PLS	7
Tabel 3.1 Tahapan kegiatan penelitian	18
Tabel 4.1 Materi pembelajaran di sanggar Surya Kirana	26
Tabel 4.2 Daftar pelatih sanggar Surya Kirana	28
Tabel 4.3 Jadwal kegiatan sanggar Surya Kirana.....	37
Tabel 4.4 Proses pembelajaran di sanggar Surya Kirana.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Analisis data.....	20
Gambar 4.1 Profil akun facebook sanggar tari Surya Kirana	27
Gambar 4.2 Suasana latihan kelas dewasa putra.....	27
Gambar 4.3 Laptop dan speaker Surya Kirana.....	30
Gambar 4.4 Uji pentas sanggar Surya Kirana	30
Gambar 4.5 Sertifikat sanggar Surya Kirana	31
Gambar 4.6 Latihan Gabungan sanggar Surya Kirana	32
Gambar 4.7 wawancara dengan Ibu Tatik	33

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman wawancara	52
LAMPIRAN 2 Hasil wawancara mendalam	54
LAMPIRAN 3 Dokumentasi.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan berbagai kepulauan di dalamnya, pastinya memiliki berbagai macam adat, budaya dan kultur masing-masing di setiap daerahnya. Keberagaman tersebut yang menjadikan Indonesia kaya akan kebudayaan. Hakekatnya, kebudayaan adalah salah satu unsur pembentuk sebuah bangsa, melalui kebudayaan identitas sebuah bangsa dapat di lihat.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya, ia mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹ Pada dasarnya kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia, karena kesenian adalah sebuah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Namun seiring dengan perkembangan zaman, nilai yang terkandung dalam kebudayaan itu mulai memudar. Hal ini dapat di karenakan karena kurangnya pengetahuan akan kebudayaan itu sendiri oleh generasi muda, mulai masuknya budaya asing, dan juga kurangnya rasa

¹ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, : 2009) hal. 165

memiliki kebudayaan itu sendiri yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai kebudayaan belakangan ini.

Seperti yang telah dikemukakan Koentjaraningrat diatas, bahwa salah satu unsur yang terdapat di dalam kebudayaan adalah kesenian. Seni tari merupakan salah satu kesenian yang hingga kini akrab dengan masyarakat. Melalui menari manusia menambah keterampilannya, selain itu juga secara tidak di sadari bahwa menari juga salah satu cara untuk melestarikan budaya dan identitas bangsa.

Sanggar merupakan wadah yang di dalamnya menjadi ruang untuk melakukan pembelajaran seni tari. Dalam *Undang-Undang Sisdiknas Pasal 26 ayat 4* yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan sejenis.²

Kursus menari merupakan sebuah pemenuhan kebutuhan dan keterampilan yang di lakukan oleh manusia. Seperti yang tertulis pada *pasal 26 ayat 5* sebagai berikut, kursus dan pelatihan di selenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dapat di

² Djuju Sudjana, *Pendiidkan Nonformal*, (Bandung: Falah Production: 2004) hal. 355

katakan bahwa kursus yang menari di sebuah sanggar adalah salah satu cara manusia untuk menambah bekal keterampilannya.

Pada prakteknya, dalam sebuah kursus terdapat berbagai usia yang menjadi peserta didik. Tentu yang menjadi sorotan adalah mengenai proses pembelajaran yang berlangsung didalamnya, terdapat perbedaan antara pola pengajaran antara anak-anak dengan orang dewasa.

Dalam pembelajaran orang dewasa atau lebih dikenal sebagai andragogi perlulah diterapkan lima asumsi yang terdapat di dalam andragogi tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi pada sanggar Surya Kirana, hal yang perlu disoroti dari pengelolaan pembelajaran tari di sanggar Surya Kirana apabila ditinjau dari kacamata Pendidikan Luar Sekolah adalah bagaimana pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta dan sejauh mana kecenderungan penerapan prinsip andragogi. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas di sanggar Surya Kirana.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan pada penelitian adalah: “Bagaimana pengelolaan pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta dan

sejauh mana kecenderungan penerapan prinsip andragogi yang dilakukan pengelola di sanggar tari Surya Kirana?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara faktual dan deskriptif tentang penerapan prinsip andragogi dalam pengelolaan pembelajaran seni tari klasik gaya Yogyakarta di sanggar tari Surya Kirana, Taman Mini Indonesia Indah.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Sebagai informasi dan bahan masukan untuk menyelenggarakan pengelolaan pembelajaran orang dewasa di masa yang akan datang bagi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah.
2. Sebagai informasi, masukan dan pertimbangan untuk pengelolaan pembelajaran dan pengambilan keputusan di sanggar Surya Kirana di masa yang akan datang.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Kerangka Teori

1. Hakekat Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu dari tiga jenis pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai pendidikan luar sekolah apabila diselenggarakan dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*). Pernyataan serupa tercantum pada www.wikipedia.com, dimana dikatakan bahwa:

Pendidikan luar sekolah (*out of school education*) adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan)³

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah pada dasarnya diadakan atas dasar kebutuhan masyarakat atas lingkup pembelajaran tertentu. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang disampaikan oleh Abraham H. Maslow. Ia menegaskan bahwa suatu kegiatan belajar hendaknya didasarkan atas kebutuhan warga

³<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>

belajarnya.⁴ Maksud dari pernyataan tersebut ialah melalui pendidikan luar sekolah, warga belajar dibantu dalam perkembangannya untuk mencapai perjuangan diri (*self actualizing*) dalam memperluas wawasan diri (*the expansion of self*).

Jerome S. Bruner, memaparkan tiga prinsip dalam proses pembelajaran, antara lain:

Pertama, adanya dorongan yang tumbuh dari dalam diri warga belajar. *Kedua*, adanya kebebasan warga belajar untuk memilih dan berbuat dalam kegiatan belajar. *Ketiga*, warga belajar tidak merasa terikat oleh pengaruh dan ganjaran yang datang dari luar dirinya. Dengan demikian, warga belajar akan merasa bahwa belajar merupakan bagian dari kehidupannya.⁵

Dalam fungsinya, pendidikan luar sekolah memiliki 3 peranan penting, antara lain:

1. Pendidikan luar sekolah sebagai pengganti (*substitute*) dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur formal. Contohnya: Kejar Paket A, B dan C.
2. Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap (*supplement*) pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah. Contohnya: private, les, dan sebagainya.
3. Pendidikan luar sekolah sebagai penambah (*complement*) dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh didalam pendidikan sekolah. Contohnya: kursus, pelatihan, dan sebagainya.⁶

⁴Djuju Sudjana, *Pendidikan Non Formal* (Bandung: Falah Production, 2004), h. 91.

⁵*Ibid.*, h. 92.

⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah suatu kegiatan pendidikan yang terarah dan berlangsung diluar sekolah dalam proses memperoleh informasi, pengetahuan, maupun keterampilan tertentu sesuai dengan usia dan kebutuhan hidup dari warga belajarnya, yang memungkinkan baginya agar lebih berdaya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan berbasis masyarakat, sehingga memiliki beberapa karakteristik tertentu yang tentunya berorientasi pada masyarakat sebagai warga belajarnya. Beberapa karakteristik tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.⁷

Tabel 2.1 Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jangka pendek dan khusus.</i> • <i>Kurang menekankan pentingnya ijazah</i>
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Relatif singkat.</i> • <i>Menekankan pada masa sekarang.</i> • <i>Menggunakan waktu tidak terus menerus.</i>
Isi Program	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kurikulum terpusat pada kepentingan warga belajar.</i>

⁷Djuju Sudjana, *op.cit.*, h.29.

Proses	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga.</i> • <i>Berkaitan dengan kehidupan warga belajar dan masyarakat .</i> • <i>Struktur program luwes.</i> • <i>Berpusat pada warga belajar.</i> • <i>Penghematan sumber-sumber yang tersedia.</i>
Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dilakukan oleh pelaksana program dan warga belajar.</i> • <i>Pendekatan demokratis.</i>

Tabel di atas memaparkan bahwa sebagai salah satu jalur pendidikan, pendidikan luar sekolah lebih menitik beratkan pada kepentingan dari warga belajar (*student oriented*). Pada pelaksanaannya warga belajar memiliki otoritas untuk menentukan dan memilih apa yang ingin ia pelajari, kapan ia akan belajar, hingga hasil seperti apa yang ia inginkan. Pendidikan luar sekolah juga lebih bersifat praktis karena berorientasi pada kebutuhan saat ini, sehingga hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dapat langsung di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Hakikat Andragogi

a. Pengertian Andragogi

Belajar merupakan suatu proses yang dapat dilakukan oleh semua golongan umur, termasuk orang dewasa. Hanya saja dalam prosesnya, pembelajaran orang dewasa berbeda dengan anak-anak, karena mereka cenderung tidak mau difasilitatori. Orang dewasa akan

merasa nyaman saat belajar ketika dia dihargai dan diarahkan dalam berbagai segi, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.

Pada awalnya praktek-praktek pendidikan orang dewasa tidak banyak berbeda dari pendidikan anak, demikian pula perlakuan kepada orang dewasa tidak banyak dibedakan dalam kegiatan pendidikan. Secara etimologi kata andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “*Andre*” yang berarti orang dewasa dan “*Agogos*” yang berarti membimbing dan mengarahkan.

Orang dewasa menurut Wikipedia dapat dikatakan sebagai berikut :

Menurut psikologi, dewasa adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karier, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak.⁸

Perbedaan antara anak-anak dan dewasa dapat ditinjau dari 3 hal yaitu :

- a) **Usia**, individu yang berumur lebih dari 16 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan kurang dari 16 tahun masih disebut anak-anak.
- b) **Psikologis**, individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu tergantung dengan oranglain, bertanggung

⁸<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewasa> diakses tanggal 13 Juni 2015

jawab, mandiri, berani mengambil resiko, mampu mengambil keputusan merupakan ciri orang dewasa.

- c) **Ciri biologis**, individu dikatakan dewasa apabila telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder.⁹

Dari definisi orang dewasa yang sudah di paparkan diatas, maka perlulah dibedakan antara pembelajaran antara anak-anak dengan orang dewasa, seperti yang dikemukakan oleh Soedomo bahwa: Andragogi adalah ilmu yang membahas pendekatan dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa.¹⁰

Andragogi telah dirumuskan sejak tahun 1920, andragogi dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Andragogi memandang bahwa dalam memacu tumbuhnya dewasa dalam belajar diperlukan terciptanya belajar sepanjang hayat, terutama dalam pengembangan hasrat, minat, kebutuhan motivasi dan kamauan lainnya. Dalam perkembangannya ada lima asumsi dasar andragogi yang di kemukakan oleh Malcolm Knowles yang membedakan antara orang dewasa dengan anak anak dalam belajar yang perlu dipahami secara dalam oleh setiap pengajar/ pelatih orang dewasa, yaitu:

⁹ Web desktop

¹⁰ Fakhruddin Arbah, andragogi(Jakarta, FIP Press2012) hal. 37

1. Self Concept

Konsep diri pada anak mengandung pengertian bahwa ia selalu bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu, sedangkan orang dewasa cenderung memiliki pemahaman bahwa ia dapat membuat keputusan serta menentukan apa yang ia kehendaki, artinya ia tidak selalu bergantung pada lingkungan di sekitarnya.

2. Experiences

Pada diri anak-anak hampir belum memiliki pengalaman berarti dalam kehidupannya, artinya pengalaman yang diperoleh anak-anak hampir seluruhnya hanya merupakan proses peniruan terhadap orang lain. Pengaruh lingkungan sangat dominan pada diri anak.

Namun, berbeda halnya dengan orang dewasa dimana hampir seluruh perjalanan hidupnya adalah pengalaman yang dapat diungkapkan kembali serta sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku sehari-hari. Bagi fasilitator hal tersebut perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh karena dengan mempertimbangkan pengalaman tersebut sebuah proses pembelajaran dan pelatihan akan dapat lebih efektif.

3. *Readiness to Learn*

Orang dewasa dalam belajar pada umumnya sudah siap baik fisik maupun mental, karena apa yang mereka pelajari tersebut merupakan salah satu kebutuhannya. Artinya, orang dewasa telah sepenuhnya menyadari bahwa proses pembelajaran tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan demi perbaikan dalam dirinya, sehingga mereka tidak perlu lagi dinasehati dan terus diingatkan selama proses pembelajaran.

4. *Orientation to Learning*

Pada diri orang dewasa, mereka sangat terdorong untuk belajar dengan asumsi bahwa belajar merupakan langkah pemecahan masalah yang sedang dan akan ia hadapi. Jadi, keberagaman fenomena dan persoalan yang mereka hadapi mendorong mereka bertindak untuk mengatasinya, salah satunya yaitu dengan belajar.

5. *Motivation*

Perilaku orang dewasa sangat didominasi oleh faktor internal, dimana mereka menyadari betul setiap aktivitas yang akan dilakukannya, sekaligus dampak yang ditimbulkan dari aktivitasnya tersebut. Artinya, orang dewasa sepenuhnya memahami bahwa kegiatan belajar yang ia lakukan memang merupakan kebutuhannya, terutama dalam kehidupan

bermasyarakat. Adapun faktor luar tidak terlalu berpengaruh dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

b. Prinsip belajar untuk orang dewasa

Ada beberapa prinsip belajar untuk orang dewasa yang dapat memfasilitasi peserta didik yang dilihat dari sudut pandang pendidiknya, yaitu :

1. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila mereka secara penuh ambil bagian di dalamnya.
2. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila yang dipelajari menyangkut atau relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari memberikan manfaat terhadap dirinya dan bersifat praktis.
4. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila mereka mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh semua kemampuan dalam waktu yang cukup.
5. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila konsep saling pengertian dapat terus ditumbuh kembangkan secara terus menerus.
6. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila pengalaman, pola pikir tentang masa lalu ikut diperhatikan.¹¹

Prinsip-prinsip di atas mengandung pengertian bahwa dalam belajar, orang dewasa harus dilibatkan dari mulai mengidentifikasi kebutuhan permasalahan yang ingin dibahas, merancang desain pembelajaran, sampai pada tahap evaluasi dari proses pembelajaran tersebut. Artinya, sumber belajar pada proses pembelajaran orang dewasa, cenderung tidak berperan sebagai fasilitator, melainkan sebagai fasilitator yang harus berinteraksi secara aktif dengan peserta

¹¹ Ibid, h. 63

didik selama perencanaan, proses, sampai pada hasil pembelajaran tersebut.

Konsep tentang bagaimana orang dewasa belajar harus benar-benar dipahami, baik oleh penyelenggara maupun oleh pendidik sebagai fasilitator. Melalui pemahaman terkait dengan beberapa prinsip tersebut, maka pendidik sebagai fasilitator akan lebih mudah dalam merancang situasi pembelajaran yang diinginkan, terutama terkait dengan bagaimana ia harus membuka dan menutup proses pembelajaran agar peserta didik orang dewasa tidak mengalami kejenuhan.

3. Pengelolaan Pembelajaran Dalam Kursus

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam pasal 26 ayat 5 menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan di selenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan-hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu tempat kursus yang banyak peminatnya adalah sanggar. Sanggar merupakan tempat di mana pembelajaran berlangsung, sanggar dapat dikatakan pula sebagai tempat kursus. Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas yang

mengatakan bahwa lembaga kursus merupakan satuan pendidikan nonformal.

Menurut *Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 26 ayat 4* yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kelompok belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.¹² Banyak hal yang dapat di pelajari dalam sanggar atau lembaga kursus lainnya. Pembelajaran yang paling sering kita jumpai di sanggr atau lembaga kursus adalah pembeljaran yang berkaitan dengan seni, lebih khusus seni tari.

Banyak tokoh yang menguraikan tari dalam berbagai perspektif, seperti yang dikemukakan oleh seorang John Martin dari Amerika yang ditulis dalam bukunya berjudul *The Modern Dance*:

Tari adalah gerak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gerak adalah subntansi dari tari merupakan pengalaman fisik yang sangat elemneter dari kehidupan manusia. Gerak bukan hanya terdapat pada seluruh deytut tubuh manusia dalam menghayati kehidupan, tetapi juga merupakan ekspresi dari segala pengalaman emosi manusia.¹³

¹² Djuju Sudjana, Pendidikan nonformal, (Bandung: Falah Production: 2004) h. 355

¹³<http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html> diakses pada tanggal 11 Juni 201

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang mendalam berdasarkan fakta dan data mengenai penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pengelolaan pembelajaran orang dewasa pada seni tari di sanggar tari Surya Kirana Taman Mini Indonesia Indah Jakarta Timur

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁴

Menurut Prof. Supardi Suparlan, Penelitian kualitatif seringkali juga dinamakan pendekatan humanistik, karena di dalam penelitian ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 1

keyakinan dari masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu dikumpulkan.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia.¹⁶ Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.

Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi makna.

C. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sanggar Tari Surya Kirana yang berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.

2. Waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini terhitung sejak bulan Januari 2015 hingga bulan Juni 2015. Berikut tabel tahapan kegiatan penelitian:

¹⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.3

¹⁶ wikipedia

Tabel 3.1 Tahapan kegiatan penelitian

No.	Tahapankegiatan	WaktuPelaksanaan					
		Jan '15	Feb '15	Mar '15	Apr '15	Mei'15	Jun'15
1	Persiapan						
2	Observasi						
3	Dokumentasi						
4	Wawancara						
5	Konsultasi						

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ilmiah diperlukan sumber data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan. Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lainnya.¹⁷

Dalam penelitian ini kata kata dan tindakan para informan diamati oleh peneliti dan dicatat melalui catatan tertulis melalui rekaman audio, video, dan pengambilan foto.

E. Prosedur Pengumpulan Data.

1. Pengamatan/ observasi

Pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

¹⁷ Ibid, h. 157

Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran sesuai dengan keadaan lapangan. Menurut Marshall melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.¹⁹ Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertukaran dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁰

Narasumber dalam penelitian ini adalah *IbuTatik* selaku pengelola sanggar tari Surya Kirana dan kemudian akan diverifikasi data yang didapat dari ibu Tatik dengan peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di sanggar Surya Kirana.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berupa foto dan gambar di dapat peneliti di lapangan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran, sarana dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari

¹⁸Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal.64

¹⁹DjudjuSudjana. *PendidikanNonformal: Wawasan, SejarahPerkembangan, Filsafat& TeoriPendukungsertaAsas*. (Bandung: Falah Production, 2004), h. 194

²⁰Loc.Cit hal 72

di sanggar Surya Kirana, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Hal ini dilakukan peneliti agar hasil penelitian kian kredibel apabila didukung dengan dokumentasi yang mendukung.

F. Analisis Data

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan sebagai berikut: ²¹



Gambar 2.1 Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam pengecekan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik Triangulasi digunakan peneliti untuk membandingkan data hasil wawancara dengan informasi yang didapat dari pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan.

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 331

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Dinamika Realita Pembelajaran Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta Di Sanggar Surya Kirana

Surya Kirana adalah sanggar tari yang berada di Taman Mini Indonesia Indah. Sanggar di dirikan oleh seorang maestro tari klasik Yogyakarta, yaitu (alm) S. Kardjono di Jakarta. Beliau tergerak hatinya untuk membuat sebuah wadah yang dapat dijadikan ruang untuk para pelaku seni tari klasik Yogyakarta untuk mengembangkan diri dan juga melestarikan budaya Yogyakarta.

Awal perkenalan ibu Tatik (pengelola sanggar surya kirana sekarang) dengan (alm.) S. Kardjono adalah pada tahun 1992 ketika ibu Tatik menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta di jurusan seni tari dan menamatkannya pada tahun 1997. Dan memulai debutnya sebagai penari professional di sanggar Surya Kirana pada saat itu yang masih di pimpin oleh alm. S. Kardjono. Dan sepeninggalan (alm.) S. Kardjono tepatnya tahun 2005 ibu Tatik mulai meneruskan sanggar Surya Kirana hingga sekarang.

Sanggar Surya Kirana dibawah pimpinan ibu Tatik hingga saat ini masih tetap konsisten mengembangkan seni tari klasik gaya

Yogyakarta. Karena amanat dan juga keinginan untuk melestarikan kebudayaan leluhurnya membuat ibu Tatik pun tidak pernah gentar untuk memperjuangkan sanggarnya. *“Saya itu tergerak melihat perjuangan guru saya dalam melestarikan tari Yogyakarta, jadi saya itu termotivasi untuk melanjutkan sanggar ini, dan saya tidak mau mengecewakan guru saya.”* Kata ibu Tatik.

Dapat dikatakan bahwa sanggar ini mengalami perkembangan pesat, hal ini terlihat dari jumlah peserta yang semakin bertambah. *“Kalau untuk jumlah setiap minggunya pasti bertambah ya, dan kalau untuk kualitas saya cukup puas dengan progress teman-teman di sanggar ini.”* Ujar ibu Tatik. Bukti bahwa kualitas peserta semakin meningkat terlihat dengan banyaknya kerjasama dengan pihak luar untuk bekerjasama dalam pembuatan sebuah karya seni yang unik dan klasik.

Sebagai contoh, sanggar ini berinovasi dan terlibat dalam pagelaran drama tari Golek Menak, pagelaran ini dilaksanakan secara rutin selama dua tahun berturut-turut pada 2013 dan 2014. Ini merupakan sebuah debut baru yang ditampilkan Surya Kirana. Sebuah karya yang unik, klasik dan langka sehingga menarik perhatian dan antusiasme masyarakat. Sebuah bukti komitmen Surya Kirana dalam mengembangkan eksistensi Seni Tari Klasik gaya Yogyakarta.

Tahun 2006 saat terjadi gempa bumi di Yogyakarta, sanggar Surya Kirana pun terkena imbasnya, Taman Mini menghentikan proses pembelajaran hingga waktu yang tak ditentukan untuk sanggar Surya Kirana. Ibu Tatik lama kelamaan menjadi gelisah, karena apabila hal ini didiamkan begitu saja tentunya akan berimbas tidak baik untuk sanggar. Para peserta akan mulai berkurang sedikit demi sedikit bahkan hal terburuknya semua peserta didik akan berhenti. Beberapa bulan setelah kejadian gempa di Yogyakarta tersebut ibu Tatik memberanikan diri untuk membuka kembali sanggarnya. *“Saya mulai gelisah dengan keadaan seperti itu dan modal nekad saya buka lagi sanggar saya.”* Kata ibu Tatik.

Banyak sekali masalah yang ditemui ibu Tatik dalam mengembangkan sanggar ini, masalah yang hingga saat ini masih terus bergulir adalah masalah tempat. Sanggar ini mengalami kesulitan untuk mendapat tempat latihan, beberapa kali sanggar ini mengalami beberapa kali berpindah tempat latihan. Tahun 2009 sanggar ini sempat beberapa tahun bertempat di Museum Perangko, kemudian berpindah ke Anjungan Yogyakarta, dan saat ini berada di desa seni Taman Mini Indonesia Indah. Pada dasarnya ibu Tatik sudah mengupayakan agar tempat latihan dapat disewa pertahun, namun dari pihak Taman Mini tidak dapat memberikan hal itu kepada sanggar karena alasan dari pengelola Taman Mini, Taman Mini dapat disewa oleh siapapun. Hal ini

lah yang menjadi kekecewaan ibu Tatik terhadap Taman Mini, karena ia merasa pelestarian kebudayaan di nomor duakan dengan acara pribadi yang sudah seharusnya Taman Mini adalah sarana dan tempat berpusatnya semua kebudayaan di Indonesia.

Hal ini menjadi kekhawatiran ibu Tatik akan berpengaruh terhadap semangat latihan peserta didik dan kinerja para pengurus. *“Secara langsung terlihat sih tidak ya, tapi kita bisa lihat kalau teman teman peserta dan pengurus mulai tidak semangat dan tidak nyaman dengan keadaan seperti ini.”* Ujar ibu Tatik. Hal ini dirasakan oleh para peserta didik seperti yang dikatakan Farid *“Ya jadi agak males karena jauh jauh datang kesini ga taunya tempatnya di pakai untuk acara lain.”*

Sanggar Surya Kirana tidak pernah merasa berkompetisi dengan sanggar lain yang juga mengusung tari klasik Yogyakarta, sebaliknya sanggar Surya Kirana justru merasa harus bersinergi antara satu dengan yang lain agar semakin erat komunitas pelestari tari klasik Yogyakarta di Jakarta. Seperti yang dikatakan Ibu Maria, mitra Sanggar Surya Kirana yang juga memiliki sanggar tari Ardanari di bilangan Bintaro *“Saya senang bekerja sama dengan mbak Tatik, disamping kualitas menari dan karakternya baik, dia adalah orang yang sangat disiplin, berkomitmen, profesional, dan bertanggung jawab. Saya rasa orang akan senang bekerja sama dengan dia.”*

Materi yang diajarkan di sanggar Surya Kirana sangat menarik, selain menari ibu Tatik juga mengembangkan kesenian Yogyakarta lainnya seperti Karawitan dan Tembang. Seperti yang dikatakan oleh pak Koko yang juga menjadi pelatih kelas putra, ia menyampaikan bahwa *“Idealnya penari adalah yang juga mengerti tentang musik pengiring dan unsur pendukung tari lainnya. Makanya mbak Tatik membuat latihan karawitan dan tembang untuk menunjang penampilan dan skill anak anak.”*

Dalam hal materi tarian yang diberikan, tidak ada materi yang dibedakan dalam sanggar ini untuk usia anak dan dewasa. Semua mendapat materi yang sama namun terdapat perbedaan dalam cara menyampaikan materi. Materi yang sangat khas dari sanggar Surya Kirana adalah olah tubuh yang diberikan kepada para peserta yang baru bergabung. Olah tubuh ini tidak hanya untuk kelenturan atau keluwesan peserta didik dalam menari tetapi apabila didalami terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi psikologis peserta didik agar semakin percaya diri tampil di muka umum. Berikut materi latihan yang di pelajari di sanggar Surya Kirana sebagai berikut:

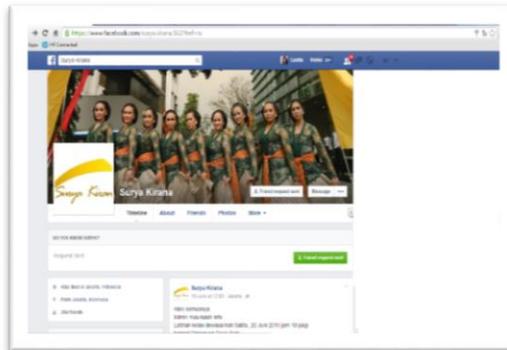
Tabel 4.1
Materi Pembelajaran di Sanggar Surya Kirana

Teori	Praktek
<ul style="list-style-type: none"> •Makna Tarian •Filosofi Tarian •Pengenalan Unsur Gerak Tari 	<ul style="list-style-type: none"> •Olah Tubuh •Pembentukan Postur •Pernafasan •Penjiwaan •Tarian Inti

Ada tiga tingkatan di sanggar Surya Kirana, yaitu: *Dasar*, *Terampil*, dan *Mahir*. Perlakuan yang ibu Tatik berikan pada tingkatan tentunya berbeda, pada tingkat ritme belajar ibu Tatik dapat dikatakan sangat lamban karena pada tingkat ini peserta hanya diajarkan sikap dasar yang akan membentuk postur penari klasik Yogyakarta yang dirangkai dalam satu tarian dasar Yogyakarta. Di tingkat terampil ibu Tatik mulai memberikan tarian yang sudah memiliki tingkat kesulitan dan mulai melepas peserta didiknya untuk mandiri dan membiarkan mereka untuk mengeksplor dirinya. Dan ditahap mahir ibu Tatik memberikan kepercayaan untuk ambil bagian dalam pengajaran dan terlibat secara aktif untuk membantu pengoperasionalan sanggar.

Seiring berkembangnya zaman, Surya Kirana semakin mengalami perubahan dan pembenahan di berbagai aspek. Surya Kirana pun memanfaatkan teknologi yang kini menjadi andalan masyarakat untuk menggali informasi, teknologi inilah yang juga menjadi salah satu faktor yang membuat sanggar ini kian dikenal publik.

Memanfaatkan jejaring sosial Facebook, sanggar Surya Kirana mampu menjaring para pengguna internet untuk bergabung bersama sanggar Surya Kirana. Berikut gambar profil facebook sanggar Surya Kirana:



Gambar 4.1 Profil akun facebook sanggar tari Surya Kirana

Surya Kirana memiliki daya tarik tersendiri karena sanggar ini menerima peserta didik tanpa batasan usia. Tidak hanya usia, jenis kelamin pun tidak dibedakan di sanggar ini. Sanggar Surya Kirana memiliki kelas untuk dewasa putra dan hal ini yang sangat jarang kita jumpai di sanggar tradisional manapun. Berikut adalah suasana latihan yang dilaksanakan setiap hari sabtu di Taman Mini Indonesia Indah:



Gambar 4.2 Suasana latihan kelas dewasa putra

Sanggar ini menjadi menarik karena memiliki sistem subsidi silang bagi pembayaran tiap anggotanya. *“Saya hanya ingin membantu teman teman yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan tari Yogyakarta namun kurang biaya. Kebijakan dari saya adalah dengan mencari donatur dan mensubsidi silang biaya iuran teman teman. Yang penting mereka bisa terus nari tanpa terbebani biaya.”* Kata ibu Tatik.

Para pelatih di sanggar ini di rekrut oleh ibu Tatik berdasarkan kualifikasi tertentu. Pelatih haruslah memiliki dedikasi yang tinggi terhadap seni tari Yogyakarta, memiliki metode mengajar yang mampu diterima oleh semua murid. Artinya pelatih pun harus dapat menyesuaikan cara melatihnya dengan usia dan kebutuhan peserta didik. Seperti yang dikatakan ibu Maria: *“Mbak Tatik itu perfeksionis sekali, dia cari pelatih itu yang terbaik agar anak didiknya benar benar mendapat ilmu dari seniman yang sudah ga perlu di ragukan lagi kualitasnya.”* Berikut adalah daftar pengajar sanggar Surya Kirana yang merupakan para pelaku seni yang sudah memiliki dedikasi tinggi terhadap seni tari di Indonesia.

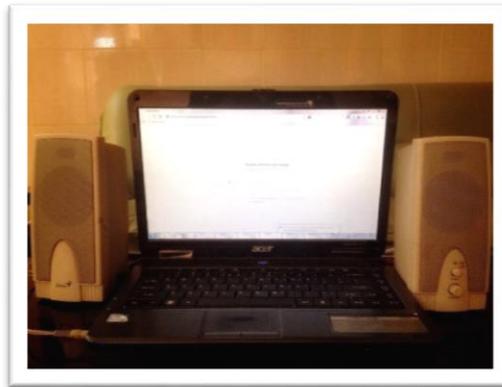
Tabel 4.2
Daftar Pelatih Sanggar Surya Kirana

DEWASA PUTRA	DEWASA PUTRI
<ul style="list-style-type: none"> • Koko Sudarmadji S.Sn • Hendricus Widhi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tatik Mustikahari S.Pd • Unti Restu • Connie A.

Untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mempelajari tarian di rumah atau dimanapun, karena pada dasarnya pembelajaran tari tidak akan efektif apabila dilakukan hanya satu minggu sekali. Diperlukan pengulangan agar semakin mendapatkan *detail* dan penjiwaan dari satu tarian. Untuk itu Surya Kirana membuat sebuah CD kompilasi musik pengiring tari Yogyakarta gaya klasik dan juga CD tutorial untuk membantu peserta semakin mudah untuk mempelajari dan mengulang materi.

Dalam pembelajaran sehari-hari sanggar Surya Kirana hanya menggunakan laptop dan juga speaker aktif untuk menunjang proses latihan setiap minggunya. Hal ini dikarenakan sanggar Surya Kirana belum memiliki gedung yang tetap untuk penyimpanan peralatan latihan mereka, sehingga akan lebih aman dan memudahkan latihan maka Surya Kirana menggunakan laptop milik sekeretaris sanggar yaitu mbak Jesicca dan juga speaker aktif milik sanggar. *“Sampai saat ini sanggar masih setia dengan laptop mbak jess dan speaker aktif yang saya beli hasil dari iuran bulanan teman teman.”* Ujar ibu Tatik. Dan hal senada

pun disampaikan oleh mbak Jessica *“Biasanya kalau latihan pakai laptop saya, karna kita belum punya tempat penyimpanan khusus, jadi takut hilang nanti barang-barang sanggar.”* Berikut gambar sarana belajar di sanggar Surya Kirana dalam proses latihan:



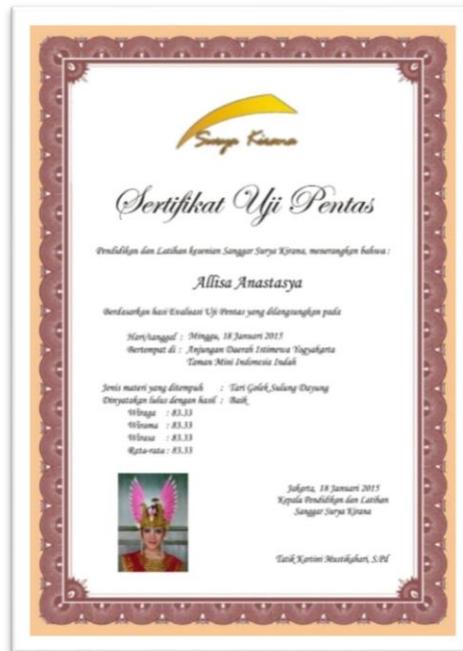
Gambar 4.3 Laptop dan Speaker Surya Kirana

Untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik, sanggar Surya Kirana rutin mengadakan evaluasi setiap minggunya se usai latihan, tidak hanya itu sanggar juga rutin mengadakan uji pentas yang biasanya di laksanakan setahun sekali. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan pelatih. Uji pentas juga merupakan cara peserta didik untuk naik ke tingkat berikutnya. Berikut foto suasana saat uji pentas sanggar Surya Kirana:



Gambar 4.4 Foto Uji Pentas Sanggar Surya Kirana

Uji pentas yang diadakan oleh sanggar Surya Kirana mengundang juri dan dewan penilai dari luar sanggar, hal ini dilakukan agar penilaian semakin objektif dan juga saling mengenal antara pelaku seni tari Yogyakarta, setelah mengikut uji pentas, para peserta akan mendapatkan sertifikat dari sanggar sebagai bukti telah lulus di satu tingkat. Berikut gambar contoh sertifikat peserta sanggar yang telah lulus uji pentas :



Gambar 4.5 Sertifikat Surya Kirana

Tidak hanya itu, selain uji pentas, untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dan menegakkan eksistensi seni tari klasik gaya Yogyakarta. Sanggar Surya Kirana telah memprakarsai banyak aktifitas seni, antara lain dengan dilaksanakannya latihan bersama tari Jawa klasik gaya Yogyakarta yang dilakukan 3 (tiga) bulan sekali bersama komunitas penari Yogyakarta yang ada di Jakarta. Apabila seorang peserta sudah sampai tingkat mahir maka peserta tersebut berpeluang untuk mengikuti latihan bersama para penari keraton di keraton Yogyakarta.



Gambar 4.6 Latihan Gabungan Surya Kirana

Peneliti terhitung melakukan penelitian sejak bulan Januari sampai dengan Juni 2015, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih lebih dominan pada praktek. Penyampaian teori hanya berfokus pada pengenalan filosofi gerak, makna tarian, dan pengenalan unsur pendukung tari seperti gamelan, karakter tokoh wayang, make up karakter, pola lantai, dan pengenalan jenis dan macam-macam kostum saja. Pembelajaran dilakukan dengan cara per *step*, pelatih memeberikan gerakan dan diikuti oleh peserta.

2. Fenomena dinamika pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta

Sanggar Surya Kirana saat ini dikelola oleh seorang wanita yang berasal dari Yogyakarta yang bernama Tatik Kartini Mustikahari. Lahir di Yogyakarta 21 April 1973 dan tumbuh di tengah keluarga yang juga pelaku seni. Menginjak remaja, ibu Tatik semakin tertarik dengan

kesenian, beliau pun meneruskan Sekolah Menengah Atasnya ke jurusan sendratasik tari di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Yogyakarta. Setelah lulus dari bangku sekolah menengah atas beliau melanjutkannya pula ke bangku kuliah.

Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana pembelajaran dan penerapan andragogi di sanggar ini peneliti melakukan wawancara dengan pelatih, dan juga pemilik sanggar tari Surya Kirana yaitu ibu Tatik, pada tanggal 23 Mei 2015 pukul 13.00 di anjungan Yogyakarta, Taman Mini Indonesia Indah.



Gambar 4.7 Wawancara dengan ibu Tatik

Ibu Tatik memulai profesi sebagai penari professional sejak tahun 1992, pada saat itu setiap hari beliau menjadi pelatih di beberapa sanggar dan menjadi penari professional diberbagai event hingga beliau memiliki berkeluarga dan memiliki anak. *"Dulu sebelum anak ke dua*

saya lahir saya dari kuliah ngajar dimana mana, tetapi semenjak anak kedua saya lahir saya stop mengajar dan fokus mengembangkan sanggar saya. Karna saya juga mau lebih fokus mengurus anak anak saya. Saya tidak mau pengasuhan anak saya di ambil alih orang lain”

Cerita ibu Tatik.

Dan hal ini juga di sampiakan oleh ibu Maria, senior yang kini menjadi mitranya dan juga pemilik sanggar Ardanari di bilangan Bintaro *“Dulu kami sempat ngajar bareng dan mbak Tatik sempat juga ngajar di sanggar saya, tapi semenjak anaknya lahir dia sudah berhenti mengajar di sanggar lain.”* Bapak Ngatimin pun sebagai pemilik sanggar karawitan yang sering bekerja sama dengan Ibu Tatikjuga mengatakan hal serupa *“Mbak Tatik mulai mengurangi kegiatannya semenjak punya anak dan hanya urus keluarga dan sanggarnya saja.”*

Tahun 2005 sepeninggalan (alm.) S.Kardjono, ibu Tatik menghidupkan kembali sanggar Surya Kirana. Pada saat itu beliau hanya berbekal niat dan kemauan keras untuk melestarikan tari klasik Yogyakarta, beliau memberanikan diri untuk memulai kembali Surya Kirana. *“Saya dulu hanya modal dengkul, karena saya tidak punya apa apa waktu itu untuk membuat sanggar. Tapi saya selalu ingat dengan amanat guru saya dan hanya itu pegangan saya pada saat itu.”* Ujar ibu Tatik. Beliau pun bekerja sama dengan Anjungan Yogyakarta di Taman

Mini Indonesia Indah sebagai tempat latihan dengan berkontribusi uang kebersihan perbulan Rp. 50.000,00.

Pada saat itu beliau mengelola segala sesuatunya sendiri, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang tidak lebih dari lima orang. *“Awal saya buka murid saya cuma lima orang, namun lama kelamaan mulai banyak juga.”* Tambah ibu Tatik. Ditambah oleh ibu Maria *“Dia berjuang sekali menghidupkan Surya Kirana setelah ditinggal bapak (alm. S. Kardjono).”* Lambat laun jumlah peserta semakin banyak dan ibu Tatik mengalami kesulitan dalam menangani segala urusan sanggar seirang diri, hal ini juga disampaikan pak Ngatiman *“Saya ingat dulu muridnya bisa dihitung jari, tapi sekarang sudah banyak sekali. Saya rasa ini karena ketekunan dan totalitas mbak Tatik untuk sanggarnya.”*

Mulailah ibu Tatik merekrut teman-temannya untuk membantunya dalam mengoperasikan sanggar Surya Kirana. Ibu Tatik mulai membuat struktur organisasi sanggar Surya Kirana, dan ia pun mengajak teman-teman pelatih tari yang sudah lama ia kenal dan memiliki dedikasi tinggi terhadap seni dan juga loyalitas dalam mengajar untuk dijadikan pelatih di sanggar Surya Kirana. Salah satu yang direkrut oleh ibu Tatik sebagai pengurus adalah Jesica Nova yang sekarang menjadi sekretaris Surya Kirana. Ia mengatakan *“Saya di tawarin mbak Tatik untuk bergabung di sanggarnya, karena saya suka*

nari dan juga sudah tau bagaimana karakter mbak Tatik jadi saya tidak menolak ketika di tawari untuk jadi pengurus.”

Selain Jessica Nova,ibu Tatik juga merekrut seniornya yang juga murid alm. S. Kardjono yaitu Koko Sudarmadji S,Sn yang menamatkan studi seni tarinya di Institut Kesenian Jakarta. *“Alasan utama saya mau bergabung karna saya satu visi dengan mbak Tatik.”* Ujar pak Koko yang hingga sekarang menjadi pelatih kelas putra di sanggar Surya Kirana.

Setelah terbentuk struktur organisasi ibu Tatik menyerahkan pengelolaan sanggar kepada para pengurus sesuai dengan *job desk* nya masing-masing. Selain tugas untuk mengurus keperluan sanggar, para pengurus juga bertanggung jawab untuk insidental, hubungan dengan pihak luar, dan menyusun strategi mengoperasionalkan sanggar. Hal ini tetap dalam pantauan ibu Tatik dan pengurus selalu memberikan laporan setiap bulannya kepada ibu Tatik untuk dievaluasi. Untuk hal insidental, sanggar ini sudah memiliki jam terbang tinggi, hal ini dikarenakan ibu Tatik selalu menjaga hubungan baik dengan siapapun ketika ia bekerja. Ibu Tatik selalu memfasilitasi pelatih dan pengurus untuk terus mengembangkan dirinya, ia sering mengajak pelatih dan pengurus untuk terlibat di kepanitian dan pementasan kebudayaan Yogyakarta. Proses pembelajaran di sanggar ini didominasi praktek, latihan tari klasik gaya Yogyakarta diadakan setiap Sabtu

namun untuk kegiatan lainnya dilaksanakan dihari yang berbeda.

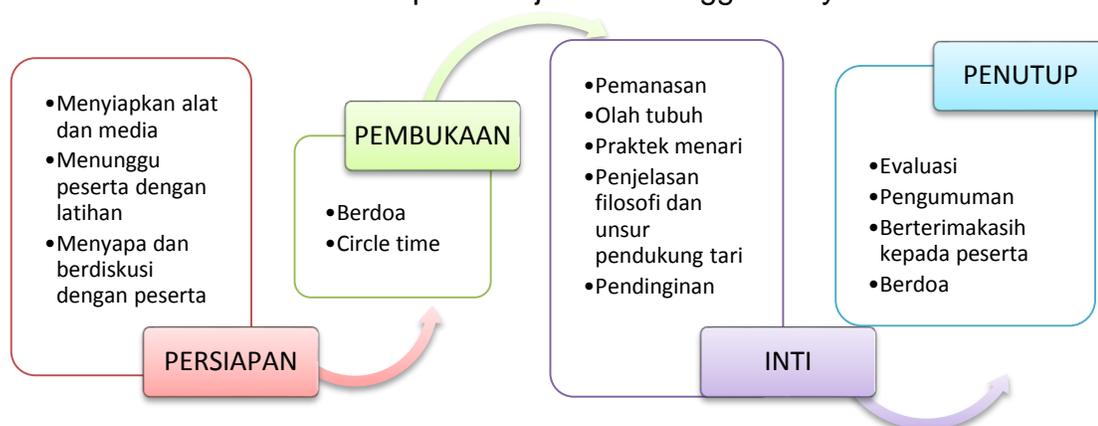
Berikut tabel jadwal latihan kesenian di sanggar Surya Kirana:

Tabel 4.3 Jadwal kegiatan sanggar Surya Kirana

JADWAL KEGIATAN SURYA KIRANA				
No.	Kegiatan	Hari	Jam	Tempat
1	Tari Klasik Jogja	Sabtu (Putri)	10.00 - 13.00 WIB	Desa Seni
		Sabtu (Putra)	14.00 - 17.00 WIB	Desa Seni
2	Tembang & Karawitan	Kamis	19.00 - 22.00 WIB	Anjungan D.I.Y
3	Kelas Terampil	Rabu	19.00 - 22.00 WIB	Desa Seni

Proses pembelajaran disini tidak memiliki pedoman atau rancangan pembelajaran secara tertulis. Ibu Tatik hanya mengadopsi pembelajaran di keraton Yogyakarta dan kemudian mengajarkannya kepada peserta didik. Berikut tabel sistematika pembelajaran seni tari klasik yang digunakan ibu Tatik:

Tabel 4.4 Proses pembelajaran di sanggar Surya Kirana



Dari tabel di atas terlihat bagaimana alur pembelajaran yang dilakukan ibu Tatik. Pukul 09.30 WIB biasanya ibu Tatik sudah sampai di tempat latihan, ia akan berlatih sendiri sambil menunggu kedatangan peserta didik. Ketika peserta tiba ibu Tatik segera menyapa dan

menanyakan keadaan peserta didik tidak jarang peserta didik yang datang terlebih dahulu bercerita masalah pribadinya atau mengikuti ibu Tatik berlatih. Hal ini tidak mengherankan karena ibu Tatik adalah pribadi yang sangat keibuan dan menyenangkan, oleh karena itu ia disapa “Bunda” oleh peserta didiknya. Dan apabila ada peserta baru ibu Tatik langsung mengajaknya berbincang guna mendapat informasi tujuan dan harapan bergabung di sanggar Surya Kirana. hal ini selalu ia lakukan terhadap semua peserta didik baru.

Setelah peserta sudah banyak yang datang ibu Tatik langsung memulai latihan, ia akan secara bergiliran meminta peserta didiknya untuk memimpin doa. Setelah berdoa ibu Tatik melanjutkannya dengan *circle time* dimana *circle time* ini bertujuan untuk menghangatkan suasana dan kekeluargaan di sanggar. Karena menurut ibu Tatik suasana belajar haruslah diciptakan senyaman mungkin. Dan hal ini tampaknya memberikan kesan terhadap peserta didik, seperti yang dikatakan oleh Hafis yang sudah bergabung tiga tahun di sanggar Surya Kirana, *“Bunda itu sangat care sebelum belajar dia pasti tanya gimana kabar kita seminggu kebelakang, ada yang mau di sharing atau tidak, atau sekedar tanya bagaimana kuliahnya. Kita jadi merasa lagi di rumah, kaya lagi belajar di rumah sama keluarga aja rasanya.”* Kata Hafis.

Kemudian memasuki inti dari pembelajaran, biasanya ibu Tatik melakukan pemanasan terlebih dahulu. Pemanasan sangat penting dilakukan untuk meregangkan otot dan meminimalisir cedera. Setelah pemanasan dilanjutkan dengan olah tubuh, olah tubuh disini dimaksudkan untuk membentuk postur tubuh pnsari klasik gaya Yogyakarta.

Barulah praktek menari, dan peserta di bedakan sesuai dengan tingkatannya. Mereka belajar dengan masing-masing kelompok dan secara bergiliran akan dipanggil dan menari di depan ibu Tatik. Setelah praktek selesai hal yang selanjutnya dilakukan ibu Tatik adalah menjelaskan makna tarian, filosofi, dan unsur yang mendukung tarian agar peserta didik mengerti seluk-beluk seni tari.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran diawali dengan pendinginan dan evaluasi. Kemudian dilanjutkan dengan pengumuman yang diberikan oleh pengurus sanggar, setelah itu ibu Tatik berterimakasih atas partisipasi dan kedatangan peserta didik. Dan pembelajaran pun ditutup dengan doa penutup yang dipimpin oleh peserta didik secara bergantian.

Suasana yang terlihat dalam pembelajaran sangat hangat dan akrab, karena kekeluargaan yang sangat kental inilah Ibu Tatik banyak mendapat kemudahan dari para peserta, seperti peserta yang menjadi donatur, mendanai pembuatan CD tutorial tarian klasik Yogya, dan lain

lain. Hal ini dapat terjadi karena suasana kekeluargaan yang dibangun di sanggar Surya Kirana begitu kental, tidak terlihat batasan antara pelatih dan peserta, peserta yang senior dengan yang junior, dan antara yang tua maupun yang muda. Mereka melebur menjadi satu layaknya keluarga. Ibu Tatik selalu membuat suasana kekeluargaan dalam setiap kesempatan, hal ini lah yang mejadikan sanggar ini memiliki banyak peserta, ibu Tatik adalah pribadi yang sangat terbuka dengan siapapun yang ingin bergabung dengan sanggarnya.

Ibu Tatik sangat tahu apa yang diharapkan dan tujuan bergabung tiap peserta didik. Sehingga ia tidak pernah menyamakan pola penyampaian materinya kepada tiap peserta didik. Hal ini ia dapatkan dengan cara selalu berkomunikasi secara langsung dengan peserta baru. *“Saya itu biaanya langsung ngobrol sama teman teman yang baru bergabung, apa tujuan dan harapannya. Karena ga mungkin orang belajar tanpa harapan dan tujuan, setiap orang pasti berbeda tujuan dan harapannya sehingga hasil dari obrolan dan perkenalan pertama saya tadi yang saja jadikan acuan porsi latihan untuk teman teman yang baru bergabung.”* Tambah ibu Tatik.

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari sampai dengan Juni 2015. Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan banyak sekali temuan realitas yang terjadi pada pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta. Berikut pemaparan peneliti:

a. Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi

Dalam pembelajaran tari Yogyakarta klasik di sanggar Surya Kirana terdapat pembagian usia di dalamnya, terdapat kelas anak-anak dan dewasa. Tentunya pembelajaran anak-anak tidak dapat kita samakan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan orang dewasa memiliki beberapa aspek yang tidak dimiliki oleh anak-anak. Ilmu yang mempelajari pembelajaran untuk orang dewasa adalah andragogi. Dalam pembelajaran di sanggar ini, pelatih secara tidak sadar telah melakukan prinsip-prinsip andragogi dalam pengajarannya. Hal ini dikatakan oleh beberapa murid yang menjadi informan dalam penelitian ini. Menurut Malcolm Knowles ada lima asumsi dalam andragogi, yaitu:²²

a. Orientasi belajar

Menurut ibu Tatik semua murid yang datang selalu menceritakan tujuan dan orientasi belajar mereka sebelum bergabung.

²²Peter Jarvis, *Adult education and lifelong learning*, 2004, (London and New York : Taylor&Francis Group), hal. 126

Dan ia selalu memberikan materi sesuai dengan porsi dan tujuan belajar peserta didik itu sendiri. Hal ini benar kan oleh peserta tari di sanggar Surya Kirana. Mereka mengungkap kan ibu Tatik tidak pernah memaksa peserta didiknya untuk menjadi seorang maestro tari jawa klasik, namun selalu berpesan apapun tujuan peserta didik tersebut bergaung dengan Surya Kirana, haruslah menari dari hati. Karena gerakan dan perpindahan tubuh kita disaat menari adalah pergerakan dan pancaran hati kita.

Salah satu informan yang bernama ibu Hanna, seorang direktur di sebuah perusahaan yang sudah berusia 50 tahun. Alasan ia ikut sanggar ini adalah untuk kebugaran, ia pun sudah menjelaskan perihal masalah ini di awal pertemuan dengan ibu Tatik, dan ibu Tatik pun sampai saat ini selalu memberikan porsi latihan yang sesuai dengan kebutuhan ibu Hanna. Apapun alasan yang disampaikan peserta kepada ibu Tatik, ada satu hal yang tidak akan pernah membedakan antara peserta didik satu dan yang lainnya, yaitu olah tubuh. Karena olah tubuh ini tidak hanya untuk kebugaran dan membentuk postur sebagai penari Yogyakarta tetapi juga untuk psikis peserta didik. Jadi apapun alasan, tujuan dan orientasi belajar para peserta didik, ibu Tatik tetap akan memberikan olah tubuh untuk semua peserta sanggar Surya Kirana.

b. Motivasi

Sebagai seorang pelatih pengelola dan penari profesional, ibu Tatik tahu sekali bagaimana cara memotivasi para peserta didiknya. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran orang dewasa, karena orang dewasa memiliki keterbatasan baik fisik, daya serap, dan lain lain. ibuTatik adalah sosok yang unik, karena ia sangat lembut namun disiplin.

Hal ini di sampaikan oleh rekan ibu Tatik yaitu ibu Maria seorang dosen seni tari di Institut Kesenian Jakarta yang juga merupakan murid dari alm. S. Kardjono. Ibu Maria adalah senior dari ibu Tatik yang juga kerap bermitra dengannya apabila ada pementasan. Ibu Maria mengatakan bahwa ibu Tatik adalah orang yang sangat disiplin saat latihan, tepat waktu, dan mampu memotivasi peserta didiknya. Hal ini juga di benarkan oleh Farid, peserta sanggar Surya Kirana yang baru bergabung beberapa minggu. Ia mengatakan ibu Tatik adalah sosok keibuan yang mampu memotivasinya. Ia selalu sabar melatih dan juga memberikan kata-kata yang menguatkan peserta dan mampu memacu semangat peserta untuk selalu giat berlatih.

c. Kesiapan

Ibu Tatik beranggapan bahwa mereka yang datang adalah mereka yang siap untuk menerima materi. Menurut ibu Tatik, sebagai seorang dewasa tentunya peserta didiknya sudah dapat menentukan

mana prioritasnya. Apabila mereka datang artinya mereka secara sadar hadir dan siap untuk menerima materi, mereka bukan lagi anak-anak yang harus dituntun untuk melakukan sesuatu melainkan mereka adalah individu yang sudah mengetahui apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Anggapan ibu Tatik ini pun dibenarkan oleh peserta didik yang menjadi informan dipenelitian ini. Seperti Tedy, Naufal, Hanna, Fani, Clarisa dan Farid mereka membenarkan bahwa apabila mereka datang untuk mengikuti latihan artinya mereka siap menerima materi karena mereka yang datang dengan penuh kesadaran dan semangat untuk menerima materi baru dari pelatih.

d. Pengalaman

Menurut hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan, kebanyakan peserta didik di sanggar Surya Kirana adalah mereka yang sudah memiliki pengalaman dan ketertarikan dengan tari Yogyakarta klasik. Ibu Tatik sangat mengetahui hal ini, dan berusaha menyamakan materi dan cara mengajarnya dengan para peserta didik. Ibu Tatik sangat menghargai pengalaman yang sudah didapat sebelumnya oleh peserta didik. Oleh karena itu ibu Tatik sering mengajak diskusi peserta didiknya dalam hal hal kecil dalam sanggar, seperti melibatkan peserta dalam pembuatan pola lantai apabila sedang pentas atau membantu memberikan ide gerakan saat membuat sebuah inovasi tari. Hal ini lah yang juga diutarakan para informan bahwa ibu Tatik

selalu memberikan kebebasan untuk semua peserta tari untuk mengeksplorasi diri masing masing.

e. Konsep diri

Konsep diri dalam andragogi adalah bentuk yang sudah dimiliki oleh orang dewasa setelah mereka melewati berbagai macam pengalaman hidup yang menjadikan mereka memiliki sebuah konsep atau bentuk diri. Menyadari konsep diri dalam diri setiap peserta didiknya, ibu Tatik mengingatkan peserta didiknya agar selalu mengosongkan diri seperti gelas tanpa air agar apa yang mereka pelajari sekarang dapat terisi dengan materi yang baru mereka pelajari sekarang. Hal ini bukan bermaksud menghilangkan pengalaman yang sudah ada tetapi agar mereka mampu menyerap materi dengan baik. Menurut para informan pun hal ini yang selalu diingatkan setiap kali latihan dengan ibu Tatik dan juga pelatih yang lainnya.

Penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran tari Yogyakarta klasik di sanggar Surya Kirana adalah suatu hal yang harus dilakukan mengingat sanggar ini memiliki kelas untuk orang dewasa. Sejauh ini prinsip-prinsip andragogi sudah dijalankan pada pembelajaran di sanggar Surya Kirana, walaupun para pelatih tidak menyadari telah melakukannya. Bahkan mereka sendiri tidak mengetahui mengenai prinsip-prinsip andragogi. Mengajarkan orang dewasa tentu saja bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena mereka bukan lagi

individu yang kosong, mereka datang dengan berbagai latar belakang, sudut pandang dan juga pengalaman.

C. Pembahasan Temuan dikaitkan dengan justifikasi teoritik yang relevan

Peneitian ini merujuk pada *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5* yang menerangkan bahwa:

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²³

Temuan empiris yang ditemukan peneliti ini selaras dengan *Undang-Undang SISDIKNAS*. Hal ini dapat terimplementasi dengan optimal pada konteks penelitian yakni proses latihan tari klasik gaya Yogyakarta. Sanggar tari merupakan saah satu pendidikan pada jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Penyelenggaraannya yang sangat fleksibel dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, pelestarian kebudayaan asli Indonesia, dan juga membentuk komunitas pelestari budaya Yogyakarta menjadikan peran sanggar tari Surya Kirana sangat strategis dalam dunia pendidikan untuk melayani masyarakat yang membutuhkan.

Temuan empiris tersebut menegaskan keberadaan komunitas peserta latihan menari klasik gaya Yogyakarta di sanggar Surya Kirana

²³<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl20534/node/13662>

yang berada pada usia dewasa, yakni berusia >16 tahun. Berdasarkan temuan penelitian ini beberapa komponen esensialnya relatif sangat relevan untuk dimanfaatkan dalam penelaahan dengan konsep dan prinsip dasar Andragogi.

Temuan empiris yang peneliti lihat dalam lapangan adalah mengenai prinsip andragogi terkait konsep diri peserta seperti yang dilakukan oleh ibu Tatik kepada para peserta didik, hal ini diakui oleh para peserta didik, pelatih dan pengurus sanggar lainnya.

Realitas lain yang ditemukan peneliti adalah andragogi terkait pengalaman peserta sesuai dengan perlakuan ibu Tatik yang mengidentifikasi pengalaman belajar peserta dari hasil berbincang dengan peserta didik yang baru bergabung dan juga evaluasi rutin yang selalu dilakukan sesuai latihan tiap minggunya.

Kesesuaian lain yang di temukan oleh peneliti terkait dengan prinsip andragogi adalah kesiapan belajar, selaras dengan perlakuan ibu Tatik yang selalu menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan untuk latihan rutin tiap minggunya senyaman mungkin.

Selanjutnya temuan peneliti tentang prinsip andragogi terkait orientasi belajar seperti yang dilakukan oleh ibuTatik selalu melakukan pendekatan dengan para peserta baru dengan berbincang dan menanyakan tujuan dan harapan yang diinginkan dari peserta didik

mengikuti latihan. Sehingga ibu Tatik selalu memberikan porsi latihan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari peserta itu sendiri.

Sedangkan realitas temuan dengan prinsip andragogi terkait motivasi belajar peserta selaras dengan perlakuan ibu Tatik yang mampu memotivasi dan meyakinkan peserta didiknya untuk terus belajar dan berlatih agar tujuan latihan mereka tercapai.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang didapat peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut:

1. Pada proses pengelolaan pembelajaran seni tari klasik gaya Yogyakarta tanpa disadari pengelola telah menerapkan prinsip-prinsip andragogi.
2. Perencanaan program dibuat secara lisan, dan kemudian di sosialisasikan kepada seluruh anggota. Tiap anggota memiliki peran dan tugas masing masing sesuai dengan struktur organisasi yang telah dibuat pengelola.

B. Implikasi

Penerapan andragogi yang telah diterapkan tanpa disadari membuat peserta didik merasa nyaman berada di tengah sanggar, sehingga terbangun suasana belajar dan komunikasi yang sangat hangat.

Tidak adanya pedoman materi yang berstandar dari Dinas Kebudayaan menjadikan materi yang di sampaikan di sanggar tidak memiliki standar dan cenderung berdasarkan keinginan dari pengelola sanggar. Tidak adanya acuan secara tertulis membuat pengelolaan

pembelajaran di sanggar Surya Kirana kurang optimal karena tidak memiliki acuan baku mengenai materi yang akan di ajarkan.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat dijadikan sebagai upaya perbaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya membuat rancangan pembelajaran secara tertulis
2. Perlunya meningkatkan disiplin untuk para anggota sanggar
3. Koordinasi dengan Dinas Kebudayaan atau instansi terkait guna merancang standar materi yang dapat di jadikan acuan baku materi pembelajaran di sanggar Surya Kirana dan juga sanggar lainnya.
4. Berkoordinasi dengan pihak luar agar mendapat solusi untuk tempat latihan menari tiap minggunya
5. Koordinasi antara peserta dengan pelatih dan pengelola untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang optimal, sehingga mampu meminimalisir kekurangan yang terjadi selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbah, Fakhrudin, *Andragogi* (Jakarta : FIP PRESS, 2012).
- Jarvis, Peter, *Adult Education And Lifelong Learning* (London and New York : Taylor & Francis Group, 2004).
- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : Gramedia, 1989).
- Sudjana Djuju, *Pendiidkan Nonformal*,(Bandung:Falah Production, 2004).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005),
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010)
- Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Web desktop
- <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl20534/node/13662>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewasa>

LAMPIRAN
Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM
(INFORMAN PENELITIAN : PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SANGGAR TARI SURYA KIRANA TAMAN MINI INDONESIA INDAH)

I. Informasi Latar Belakang

Mohon sebutkan informasi berikut mengenai Ibu : Usia / Agama /Latar belakang pendidikan / Latar belakang berdirinya Sanggar Surya Kirana / Alasan mengajar / Lama mengajar di Sanggar Surya Kirana.

II. Penerapan Prinsip Andragogi PLS

1. Apa profesi ibu selain sebagai pengelola disanggar ini?
2. Bagaimana cara ibu mengelola sanggar ini?
3. Dalam hal pembelajaran, bagaimana cara pelatih di sanggar ini menyesuaikan cara pengajaran terhadap peserta didik yang sudah menjadi penari dan memiliki pengetahuan mengenai seni tari jogja gaya klasik sebelumnya?
4. Selain sebagai peserta didik apakah peserta didik di sanggar ini diberi peran lain atau mungkin dilibatkan secara aktif dalam proses latihan?
5. Bagaimana cara ibu memfasilitasi peserta didik yang sudah berpengalaman sebelum masuk sanggar ini?
6. Bagaimana cara ibu dalam menggali potensi peserta didik?
7. Bagaimana cara ibu mengidentifikasi orientasi belajar peserta didik?
8. Bagaimana cara ibu melihat kesiapan peserta dalam latihan?
9. Bagaimana cara ibu memotivasi peserta didik saat latihan?

III. Performa

10. Tujuan apa yang ingin ibu capai dalam mengelola sanggar ini?
11. Apa motivasi ibu menjadi pengelola di sanggar ini?
12. Apa target yang ibu harapkan? Dan bagaimana strateginya?
13. Apa saja yang ibu butuhkan untuk menghidupkan kembali sanggar ini?
14. Apakah ibu terlibat dalam komunitas atau organisasi yang berkaitan dengan kebudayaan jawa?
15. Bagaimana cara ibu memperkenalkan sanggar ini ke publik?
16. Apakah sanggar ini bermitra dengan pihak lain?
17. Apa saja kualifikasi yang harus di miliki pelatih di sanggar ini?

18. Apakah sanggar ini memfasilitasi pendidik dan tenaga pendidik untuk mengembangkan kemampuannya?
19. Apakah pengelola dan pelatih selalu membuat rancangan pembelajaran disetiap latihan?
20. Bagaimana treatment yang diberikan untuk peserta di tiap tingkatannya?
21. Apa saja inovasi yang telah dilahirkan dari sanggar ini?
22. Bagaimana hubungan sanggar ini dengan mitranya?
23. Apakah sanggar ini sering terlibat dengan aksi sosial yang bernuansa kebudayaan?
24. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sanggar ini?
25. Apakah sanggar ini selalu mengevaluasi program pembelajaran, kinerja pelatih dan pengurus?

LAMPIRAN
Lampiran 3 Hasil Wawancara Mendalam

HASIL WAWANCARA MENDALAM (INFORMAN PENELITIAN : PENGELOLA SANGGAR TARI SURYA KIRANA TAMAN MINI INDONESIA INDAH)		
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Yogyakarta, 21 April 1973		
AGAMA : Islam		
JABATAN : Pemilik, Pengelola, Pelatih		
PENDIDIKAN TERAKHIR : S1 (Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta)		
<i>No.</i>	<i>Pertanyaan</i>	<i>Respon</i>
<i>Penerapan Prinsip Andragogi</i>		
1	Apa profesi ibu selain sebagai pengelola disanggar ini?	Selain sebagai pemilik, pengurus, dan pelatih di sanggar Surya Kirana ibu Tatik tidak memiliki pekerjaan lain. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga.
2	Bagaimana cara ibu mengelola sanggar ini?	Awalnya ibu Tatik melakukan segala sesuatunya sendiri, dari mulai pengorganisasian dan pembelajaran di sanggar Surya Kirana. Namun seiring berkembangnya sanggar dan semaik banyaknya kerja sama dengan pihak luar bu Tatik kemudian merekrut beberapa teman untuk membantunya dalam mengoperasikan sanggar ini.
3	Dalam hal pembelajaran, bagaimana cara pelatih di sanggar ini menyesuaikan cara pengajaran terhadap peserta didik yang sudah menjadi penari dan memiliki pengetahuan mengenai seni tari jogja gaya klasik sebelumnya?	Sebelum masuk ke materi yang akan di berikan ibu Tatik memberikan olah tubuh untuk yang baru mulai menari taupun untuk mereka yang sudah menari daerah lainnya. Hal ini dilakukan untuk membentuk postur tubuh peserta didik sebagai penari Jogja klasik. Bagi yang sudah pernah menari Jogja ibu Tatik hanya menyesuaikan kemampuan peserta didiknya dan menyamaratakan standar kualitas penari di sanggarnya.
4	Selain sebagai peserta didik apakah peserta didik di sanggar ini diberi peran lain atau mungkin dilibatkan secara aktif dalam proses latihan?	Dalam pembelajaran peserta didik diajak aktif untuk mengeksplor dirinya, contoh kecil adalah membuat pola lantai hingga peserta didik yang sudah sampai di tingkat paling atas berkesempatan untuk terlibat secara langsung penggarapan/ modifikasi tari jogja klasik dan membantu untuk melatih juniornya.

5	Bagaimana cara ibu memfasilitasi peserta didik yang sudah berpengalaman sebelum masuk sanggar ini?	Sanggar ini memfasilitasi peserta dengan cara membuat CD yang berisikan lagu pengiring tarian sehingga peserta dapat mempelajarinya dimanapun. Dan juga adanya latihan gabungan adalah salah cara dari sanggar untuk memfasilitasi peserta didik agar siap untuk tampil di muka umum.
6	Bagaimana cara ibu dalam menggali potensi peserta didik?	Dari progress tiap latihan ibu tatik sudah mampu melihat potensi dari peserta didik namun ibu Tatik tidak pernah memaksakan peserta sekalipun peserta itu memiliki potensi. Beliau hanya memotivasi para peserta agar percaya diri dengan apa yang mereka miliki dalam dirinya.
7	Bagaimana cara ibu mengidentifikasi orientasi belajar peserta didik?	Biasanya mereka yang bergabung dengan sanggar Surya Kirana adalah mereka yang dari awal pertemuan sudah bercerita kepada ibu Tatik apa yang menjadi alasan mereka bergabung. Sehingga ibu Tatik tidak perlu mengidentifikasi lebih lanjut karena mereka yang datang sudah memiliki kesadaran penuh dan tau apa yang mereka cari dari sanggar Surya Kirana.
8	Bagaimana cara ibu melihat kesiapan peserta dalam latihan?	Mbak Tatik beranggapan mereka yang datang tiap minggunya adalah mereka yang siap menerima materi. Karena dengan aktifitas mereka yang padat sebagai orang dewasa mereka mampu memilih prioritas mereka, artinya mereka yang datang latihan adalah mereka yang memprioritaskan latihan menari dan siap menerima materi.
9	Bagaimana cara ibu memotivasi peserta didik saat latihan?	Sanggar memiliki hubungan baik dengan keraton Jogjakarta, sehingga tiap tahunnya ada latihan bersama penari keraton Jogja dan di saksikan Sri Sultan. Hal ini yang di gunakan ibu Tatik untuk memotivasi peserta untuk giat dan tekun berlatih.
<i>Performa</i>		
10	Tujuan apa yang ingin ibu capai dalam mengelola sanggar ini?	Ibu Tatik hanya ingin terus melestarikan budaya Jogjakarta khususnya tari klasik gaya Jogja yang sekarang ini sudah sangat jarang orang orang tarikan, serta ingin mereruskan pesan dari gurunya.
11	Apa motivasi ibu menjadi pengelola di sanggar ini?	Ingin meneruskan perjuangan gurunya untuk melestarikan tari Jogja gaya klasik.

12	Apa target yang ibu harapkan? Dan bagaimana strateginya?	Target dari ibu Tatik adalah tari Jogja gaya klasik tetap dijaga keasliannya dan semakin banyak generasi muda yang mau ambil bagian dalam melestarikan tari Jogja gaya klasik. Strategi ibu Tatik adalah dengan sebanyak mungkin melibatkan diri dengan sanggar lain yang juga mengusung tari Jogja klasik dan juga pementasan agar semakin banyak orang yang mengetahui tari Jogja gaya klasik.
13	Apa saja yang ibu butuhkan untuk menghidupkan kembali sanggar ini?	Dari cerita ibu Tatik, ia hanya bermodal nekad dan niat yang kuat untuk melestarikan tari Jogja gaya klasik. Ia melakukan segala sesuatunya sendiri di awal berdirinya sanggar dan mengalir begitu saja hingga saat ini.
14	Apakah ibu terlibat dalam komunitas atau organisasi yang berkaitan dengan kebudayaan jawa?	Ia mengatakan bahwa sanggarnya tidak terlibat dalam asosiasi atau organisasi penari. Tetapi karena ibu Tatik adalah seorang penari dengan jam terbang yang sudah sangat tinggi, ia banyak mengenal para pelaku seni dari Jogjakarta, sehingga sanggarnya sering terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa khususnya Jogjakarta dengan pihak luar.
15	Bagaimana cara ibu memperkenalkan sanggar ini ke publik?	Melalui pementasan, dan juga media sosial seperti facebook. Untuk web pihak pengurus sanggar sedang mengupayakan agar sanggar memiliki web sendiri.
16	Apakah sanggar ini bermitra dengan pihak lain?	Sanggar ini bermitra dengan beberapa tempat di dalam TMII, selain itu juga bermitra dengan UNJ dan dua sanggar yang juga mengusung tari Jogja gaya klasik.
17	Apa saja kualifikasi yang harus dimiliki pelatih di sanggar ini?	Yang terpenting dari seorang pelatih untuk ibu Tatik adalah mereka yang memiliki loyalitas, metode pengajaran yang mampu diterima peserta didik, dan juga ketekunan dalam mengajar, karena bayaran yang diberikan sangatlah minim.
18	Apakah sanggar ini memfasilitasi pendidik dan tenaga pendidik untuk mengembangkan kemampuannya?	Dengan mengikuti latihan gabungan dengan sanggar lain adalah salah satu cara yang ibu Tatik lakukan untuk mengembangkan kemampuan peserta dan pengelola dari sanggarnya.

19	Apakah pengelola dan pelatih selalu membuat rancangan pembelajaran disetiap latihan?	Sanggar surya kirana memiliki pedoman untuk pembelajaran setiap minggunya, namun rancangan tersebut tidak pernah dituangkan dalam bentuk tulisan. Dan rancangan pembelajaran itu sering diadopsi oleh sanggar lain yang juga bergerak pada segmen Jogja klasik.
20	Bagaimana treatment yang diberikan untuk peserta di tiap tingkatannya?	Beliau mengungkapkan adanya perbedaan treatment yang diberikan tiap tingkatnya, hal ini tergantung dari materi yang diberikan.
21	Apa saja inovasi yang telah dilahirkan dari sanggar ini?	Secara karya sanggar ini sudah berinovasi tari jogja gaya klasik menjadi tarian yang dapat ditarikan oleh orang-orang di Jakarta, karena pada dasarnya tarian jogja klasik sangat lambat tempo dan sulit untuk diterima di wilayah luar jogjakarta.
22	Bagaimana hubungan sanggar ini dengan mitranya?	Hubungan sanggar ini dengan mitranya sangat baik, terbukti seringnya mengadakan event bersama pihak luar dan juga bersinergi dalam hal pembelajaran.
23	Apakah sanggar ini sering terlibat dengan aksi sosial yang bernuansa kebudayaan?	Surya Kirana pernah terlibat untuk aksi penggalangan dana yang diperuntukkan korban bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006
24	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sanggar ini?	Pembelajaran diawali dengan olah tubuh lalu materi dan setelah itu evaluasi dan sharing tentang apapun, hal ini dilakukan untuk membangun rasa kekeluargaan antara sesama peserta dan juga dengan pelatih.
25	Apakah sanggar ini selalu mengevaluasi program pembelajaran, kinerja pelatih dan pengurus?	Evaluasi dilakukan pasca latihan untuk melihat perkembangan peserta didik selama latihan. Selain itu biasanya diadakan uji pentas setahun sekali untuk kenaikan tingkat peserta didik tersebut, biasanya juri di datangkan dari luar sanggar untuk membantu menilai sejauh mana peserta menguasai materi yang telah disampaikan. Dan peserta yang telah mengikuti ujian berhak mendapat sertifikat yang diberikan dari sanggar Surya Kirana.

LAMPIRAN
Lampiran 4 DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



Maria Lusita Ningrum. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 13 Maret 1992. Anak kedua dari pasangan Ibu Etik Haryati dan bapak Sutarno Saat ini bekerja sebagai *Head Teacher* di *Lovely Sunshine Preschool*. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah TK Fatahillah lulus tahun 1998, SDN Kemanggisan 06 Pagi lulus tahun 2004. Pada tahun yang sama meneruskan ke SMPN 283 Jakarta lulus tahun 2007 kemudian melanjutkan ke SMAN 104 Jakarta lulus tahun 2010. Pada tahun yang sama diterima Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan/program studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Selama kuliah aktif sebagai anggota UKM UNJ dan beberapa organisasi kesenian lainnya.